

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa tumor atau kanker merupakan penyebab utama kedua kematian di seluruh dunia setelah penyakit sistem pernafasan. Kanker menyebabkan 21% (10 juta) kematian pada tahun 2021, atau hampir 1 dari 6 penyebab kematian. Tumor atau kanker abdomen berada pada urutan ke enam dari kanker yang paling banyak menyebabkan kematian pada tahun 2021 yaitu sebanyak 4,1% (769.000). Secara global insiden kanker tertinggi berada di Asia yaitu sebanyak 49,2%. (WHO, 2022)

Global Cancer Statistics (Globocan) melaporkan bahwa Indonesia menempati urutan ke empat kasus kanker terbanyak di Asia yaitu sebanyak 4% setelah China, India, dan Jepang (WHO, 2022). Insiden tumor abdomen memiliki prevalensi cukup tinggi pada perawatan di rumah sakit. Berdasarkan Globocan yang dirilis oleh WHO menyatakan bahwa pada tahun 2022 tumor intra abdomen di Indonesia prevalensi kejadian yang paling sering terjadi pada pasien yaitu menyerang bagian usus dan rektum (kolorektal) sebanyak 8,7%, kemudian pada pankreas (1,4%) dan lambung (0,94%). (WHO, 2022).

Survei Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa Sumatera Barat menempati urutan ke 3 provinsi dengan kasus kanker terbanyak di Indonesia yaitu mencapai 2% per 1000 penduduk setelah Provinsi DI Yogyakarta 3,6% per 1000 penduduk dan DKI Jakarta 2,4% per 1000 penduduk (Kemenkes RI,

2023). Prevalensi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa penatalaksanaan medis, terutama operasi sering menjadi pilihan dalam pengelolaan tumor dan kanker (Palupi et al., 2024). Secara global lebih dari 280 juta prosedur operasi dilakukan setiap tahun. Pada pasien pasca operasi nyeri merupakan masalah keperawatan yang utama dan menjadi tujuan perawatan utama dalam banyak disiplin ilmu kesehatan (Liu et al., 2022).

Salah satu tindakan dalam tatalaksana tumor intra abdomen adalah dengan tindakan laparotomi. WHO melaporkan bahwa terjadi peningkatan tahunan jumlah pasien yang menjalani laparotomi di seluruh dunia mencapai 15%. Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2021) tercatat ada 1.409 kasus laparotomi di Sumatera Barat. Khusus di Kota Padang, pada tahun 2020-2021 data dari RSUP Dr. M. Djamil sebagai rumah sakit rujukan Sumatera Bagian Tengah menunjukkan bahwa terdapat 362 pasien yang menjalani pembedahan laparotomi (Palupi et al., 2024)

Pasca dilakukan tindakan laparotomi maka akan terjadi perubahan pada kontinuitas jaringan tubuh. Tubuh melakukan mekanisme untuk pemulihan dan penyembuhan pada jaringan yang mengalami insisi atau sayatan, pada fase inilah timbul respon tubuh dalam merasakan nyeri pasca pembedahan. Nyeri yang dirasakan berasal dari luka bekas sayatan yang akan mengaktifkan nosiseptor kemudian dilanjutkan ke otak sebagai persepsi nyeri (Rais & Alfiyanti, 2020)

Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, baik secara fisik maupun emosional yang timbul akibat dari kerusakan pada jaringan yang

aktual dan potensial (Agustari et al., 2023). Nyeri yang timbul pasca operasi laparatomi menjadi salah satu alasan untuk pasien enggan melakukan mobilisasi dini. Imobilisasi yang berlangsung lama akan menyebabkan dampak negatif terhadap sistem tubuh sehingga hal ini akan memperlambat proses penyembuhan luka dan pemulihan kondisi pasien akan berlangsung lama (Yuliana et al., 2021). Ketidakmampuan untuk mengatasi nyeri juga dapat menimbulkan ketidakberdayaan dan putus asa, yang dapat menjadi predisposisi depresi kronik (Palupi et al., 2024). Oleh karena itu, nyeri pasca operasi penting untuk segera diatasi.

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien adalah manajemen nyeri yang menggunakan terapi farmakologi yang berkolaborasi dengan tim medis ataupun intervensi mandiri dengan menggunakan terapi non farmakologi. Nyeri pasca operasi tidak dapat hanya dikontrol dengan baik hanya melalui terapi farmakologi karena banyak penelitian menyatakan bahwa pasien masih melaporkan nyeri ringan hingga sedang meskipun terapi farmakologi telah diberikan. Terapi farmakologi lebih efektif jika dikombinasikan dengan teknik non farmakologi (Yadav, 2022)

Pemanfaatan terapi non farmakologi seperti *massage*, terapi kompres dingin, dan terapi musik dapat membantu mengatasi nyeri pasca operasi. *Massage* merupakan cara sederhana untuk mengatasi nyeri pasca operasi serta membantu relaksasi. *Massage* juga dianggap meningkatkan ambang nyeri melalui pelepasan endorfin. *Massage* diakui sebagai intervensi perawatan yang

aman tanpa risiko atau efek samping (Yadav, 2022). *Massage* adalah salah satu manajemen nyeri dengan tindakan manipulasi otot/ jaringan tubuh untuk mempengaruhi sistem saraf dan otot, sistem pernafasan, sistem pembuluh darah dan limfe dengan tujuan menormalisasi peran dan fungsi seluruh sistem tubuh secara fisiologis. Manajemen nyeri dengan tindakan *massage* terdiri dari *hand massage*, *effleurage* *deep back massage*, *foot massage*, dan lain sebagainya (Prasasti et al., 2024).

Foot massage menjadi salah satu pilihan terapi non farmakologi untuk manajemen nyeri pasca operasi abdomen, karena di daerah kaki banyak terdapat saraf-saraf yang terhubung ke organ dalam, tindakan ini dilakukan dengan pasien posisi terlentang dan minimal terjadinya pergerakan abdomen untuk mengurangi rasa nyeri saat pemberian terapi (Muliani et al., 2020). *Foot massage* dapat memberikan efek untuk mengatasi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan dapat menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan serotonin dan dopamin. *Foot massage* sangat dianjurkan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan peran perawat dalam manajemen nyeri, karena sebagai metode mengatasi nyeri yang aman, tidak membutuhkan peralatan yang spesial, tidak menimbulkan komplikasi, mudah dilakukan dan mempunyai efektivitas yang tinggi (Masadah et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Youniss et al., (2021) menemukan bahwa *foot massage* terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pasien pasca operasi abdomen. *Foot massage* diberikan pada pasien pasca operasi laparatomi

sebanyak 1 kali selama 5 hari (Ramalingam et al., 2020). Berdasarkan penelitian Chanif (2014) pelaksanaan *foot massage* dapat dilakukan pada 24-48 jam pasca operasi, dimana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri pasca operasi. *Foot massage* dilakukan selama 30 menit, dengan masing-masing kaki adalah 15 menit. *Foot massage* diberikan dengan penerapan tekan terfokus ke titik reflex yang terletak di kaki. Untuk mengevaluasi intensitas nyeri digunakan instrumen *visual pain rating scale* yang terdiri dari skala 0 -10. Skala 0 berarti tidak nyeri dan skala 10 yang berarti nyeri berat

Berdasarkan data RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2022-2023 terdapat 124 kasus pasien tumor intra abdomen dan dilakukan tindakan laparotomi, semuanya mengalami masalah keperawatan nyeri pasca operasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang rawat inap bedah pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang diperoleh data bahwa dalam 1 bulan terakhir setidaknya terdapat 7 orang pasien yang menjalani tindakan laparotomi. Pada pendokumentasian keperawatannya bahwa ke-7 orang pasien tersebut mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Hal ini sejalan dengan penelitian Palupi et al., (2024) bahwa nyeri akut merupakan masalah yang sering ditemui pada pasien pasca operasi laparotomi. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat ruangan adapun tindakan yang diberikan untuk mengatasi nyeri pasca operasi adalah terapi farmakologi dan mengajarkan teknik nafas dalam. Namun tindakan ini tidak sepenuhnya berhasil mengatasi nyeri pada pasien. Penulis juga mewawancarai salah satu pasien *post* operasi laparotomi hari pertama, pasien mengatakan perawat sudah mengajarkan teknik relaksasi nafas

dalam namun pasien tetap merasakan nyeri. Perawat juga mengatakan bahwa tidak pernah memberikan terapi *foot massage* untuk mengurangi nyeri pasca operasi laparatomi. Dari fenomena ini penulis merasa tertarik untuk memaparkan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Laparatomi Atas Indikasi Tumor Intra Abdomen Dengan Penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) *Foot Massage* Sebagai Upaya Penurunan Nyeri Pasca Operasi Di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen dengan aplikasi *foot massage* untuk mengurangi nyeri di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan laporan ilmiah akhir ini adalah untuk menganalisa pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen dengan aplikasi *foot massage* untuk mengurangi rasa nyeri di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan yang komprehensif pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang

- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang
- c. Merancang perencanaan keperawatan pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang
- d. Menerapkan implementasi keperawatan pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien dengan *post* laparatomi atas indikasi tumor intra abdomen di Ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang
- f. Menganalisis penerapan EBN (*Evidence Based Nursing*) tentang terapi *Foot Massage*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan menjadi upaya dalam pengembangan intervensi keperawatan dalam menyelesaikan diagnosa keperawatan yang berbasis EBN (*Evidence Based Nursing*) atau bukti-bukti terkini dari hasil penelitian

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit untuk membuat Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait pedoman asuhan

keperawatan pada pasien *post* laparatomi dengan penerapan terapi *foot massage* sebagai upaya penurunan nyeri

3. Bagi Pendidikan

Dapat memberikan referensi dan data untuk penelitian selanjutnya tentang asuhan keperawatan pada pasien *post* laparatomi dengan menggunakan terapi *foot massage* sebagai upaya penurunan nyeri

